

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Dalam bab ini terdapat pemaparan mengenai dua subbab, yaitu subbab simpulan serta subbab implikasi dan rekomendasi. Pada subbab simpulan terdapat pemaparan mengenai simpulan dari hasil analisis dan pembahasan tembang-tembang dalam upacara *Ngaras*. Dalam subbab implikasi dan rekomendasi terdapat pemaparan mengenai saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tembang-tembang upacara *Ngaras*. Di bawah ini adalah pemaparan dari dua subbab tersebut.

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini memaparkan pelbagai hal yang berkaitan dengan tembang-tembang upacara *Ngaras*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, yaitu analisis struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna yang terkandung di dalam teks tembang-tembang upacara *Ngaras*. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar secermat mungkin setiap anasir yang berkaitan dengan tembang-tembang upacara *Ngaras*, untuk itu penelitian ini tidak hanya terpaku pada analisis teks saja, melainkan mencakup pelbagai hal yang berkaitan dengan teks tersebut. Objek dari penelitian ini adalah teks tembang-tembang upacara *Ngaras* yang berasal dari Kecamatan Sumur Bandung. Jumlah teks yang dianalisis, yaitu sebanyak empat tembang. Jumlah tembang secara keseluruhan yang terdapat pada upacara *Ngaras*, yaitu sebanyak tujuh buah. Penelitian ini hanya berfokus pada empat tembang, karena keempat tembang tersebut cukup menggambarkan ajaran berbakti kepada orang tua. Pembahasan mengenai hasil analisis dari keempat objek tersebut telah dipaparkan pada bab sebelumnya, sehingga pemaparan pada subbab ini dilatarbelakangi oleh hasil temuan pada bab pembahasan tersebut. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada analisis teks dan analisis konteks dari tembang-tembang upacara *Ngaras*, sehingga hasil temuan dari penelitian ini memaparkan fungsi dan kedudukan tembang-tembang upacara *Ngaras* di tengah masyarakat Sunda.

## 1. Analisis Struktur

Pada analisis struktur terdapat beberapa pembahasan yang berkaitan dengan analisis teks tembang-tembang upacara *Ngaras*. Analisis struktur tersebut meliputi analisis formula sintaksis, analisis formula bunyi, analisis formula irama, analisis diksi, analisis gaya bahasa, dan analisis tema, yang menjadi dasar dalam pembahasan mengenai ajaran berbakti kepada orang tua.

### a. Formula Sintaksis

Hasil temuan pada analisis formula sintaksis menunjukkan jika di dalam keempat teks tembang-tembang upacara *Ngaras* dari Kecamatan Sumur Bandung terdapat beberapa fungsi, kategori, dan peran yang kehadirannya mendominasi. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi keterangan. Hal tersebut dikarenakan di dalam teks tembang-tembang upacara *Ngaras* terdapat diksi-diksi yang berkaitan dengan pronomina penutur, berkaitan dengan aktivitas, dan keterangan yang mengacu pada keterangan tempat, suasana, dan perasaan.

Struktur teks tembang *Rajah* didominasi oleh predikat, karena fungsi subjek dianggap tidak penting sehingga dilesapkan. Hal itu terjadi karena tembang *Rajah* berisikan doa dan harapan sehingga fungsi predikat yang memiliki peran sebagai perbuatan sangat ditekankan. Adapun diksi yang menunjukkan fungsi predikat, yaitu *awitan ngidung*, *sumalidung*, *seja*, dan *neda*. Dominasi fungsi predikat juga berpengaruh pada kategori kata dalam kalimat. Kategori kata didominasi oleh verba (kata kerja) yang sekaligus memiliki peran perbuatan. Fungsi keterangan dalam tembang ini memiliki peran sebagai penerima, yaitu *Allah* dan *karuhun Sunda*. Tembang *Rajah* termasuk ke dalam tembang pembuka yang berfokus pada kegiatan meminta izin kepada Sang Pencipta agar selalu diberi kelancaran dalam memulai upacara *Ngaras*, sehingga fungsi-fungsi yang terdapat pada teks tembang ini lebih berfokus pada harapan-harapan penutur. Ajaran berbakti kepada orang akan tergambar pada teks tembang lain.

Struktur teks tembang *Kinanti Payo* didominasi oleh fungsi subjek, sedangkan predikat ada yang terlesapkan, karena kehadiran subjek yang dianggap penting. Adapun diksi yang menjadi subjek dalam tembang ini, yaitu diksi *Allah* dan *sepuh*. Kehadiran dua diksi tersebut menunjukkan hubungan antara Allah dengan orang tua yang digambarkan sebagai wakil Tuhan, artinya kedudukan orang tua sangat tinggi di mata Tuhan. Diksi yang menunjukkan fungsi

redikat, yaitu *nembé ngahampura*, *ngahaksami*, *ngahapunten*, dan *wawakil*. Diksi-diksi tersebut menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki kedudukan sangat tinggi di mata Tuhan.

Struktur teks tembang *Pupunden Ati* didominasi oleh fungsi subjek dan fungsi predikat. Dominasi fungsi subjek dalam tembang ini menunjukkan hubungan antara ibu dan anak. Kata *ibu* hadir pada kalimat pertama, sedangkan pada kalimat ketiga digunakan kata lain, yaitu *indung*. Adapun dominasi predikat menunjukkan aktivitas berupa harapan yang dilakukan oleh ibu sebagai orang tua. Diksi yang menunjukkan fungsi predikat, yaitu *sing caket*, *pék susut*, *ikhlas*, dan *ngaras*. Ketiganya merupakan diksi yang merujuk pada suatu perintah yang diberikan oleh ibu kepada anaknya sehingga ketiganya termasuk ke dalam fungsi predikat.

Fungsi yang mendominasi pada teks tembang *Jemplang Karang* adalah fungsi keterangan. Hal tersebut berhubungan dengan harapan yang dimiliki oleh penutur. Penutur berupaya menekankan harapan yang dimilikinya serta kepada siapa harapan tersebut ditujukan. Dalam hal ini, harapan yang dimaksud adalah mendapat *ridho* dari bapak selaku orang tua. Adapun fungsi subjek dalam tembang ini, yaitu *sim abdi* dan *abdi*, sedangkan fungsi predikat, yaitu *nyanggakeun* dan *sumujud*. Ajaran berbakti kepada bapak dalam tembang ini terlihat pada diksi-diksi yang terdapat pada fungsi keterangan. Diksi-diksi yang terdapat dalam fungsi keterangan menunjukkan kedudukan bapak sebagai pemimpin keluarga.

Jumlah larik dan kalimat dalam teks tembang-tembang upacara *Ngaras* memiliki perbedaan. Jumlah larik pada tembang *Rajah*, yaitu 8 larik yang membentuk 3 kalimat. Jumlah larik pada tembang *Kinanti Payo*, yaitu 8 larik yang membentuk 3 kalimat. Jumlah larik pada tembang *Pupunden Ati*, yaitu 8 larik yang membentuk 3 kalimat. Jumlah larik pada tembang *Jemplang Karang*, yaitu 7 larik yang membentuk 2 kalimat. Berdasarkan hasil analisis sintaksis pada keseluruhan teks, ditemukan pola-pola tertentu, yaitu pola kalimat yang menegaskan fungsi subjek. Hal tersebut dikarenakan subjek yang hadir pada setiap kalimat ditunjukkan oleh diksi-diksi yang merujuk pada kata ganti orang tua, seperti *sepuh*, *ibu*, *indung*, dan *bapa*.

## **b. Formula Bunyi**

Hasil dari analisis bunyi keempat teks tembang upacara *Ngaras* menunjukkan jika keempat teks tersebut memiliki pola yang hampir sama dengan pola *Pupuh Kinanti*. Teks tembang yang memiliki pola tersebut, yaitu tembang *Rajah* dan tembang *Kinanti Payo*. Pola yang dimaksud, yaitu pola *guru lagu* dan *guru wilangan* dari *Pupuh Kinanti* (8u, 8i, 8a, 8i, 8a,

8i). Adapun bunyi asonansi yang dominan muncul pada teks tembang *Rajah*, yaitu vokal /a/, sedangkan bunyi konsonan yang dominan, yaitu bunyi sengau dan bunyi liquida. Dominasi bunyi vokal /a/ menunjukkan bahwa teks tembang *Rajah* didominasi oleh bunyi-bunyi yang termasuk ke dalam bunyi rendah. Hal tersebut dikarenakan teks tembang *Rajah* berisi doa dan permohonan izin kepada Allah untuk memulai suatu aktivitas. Aliterasi yang didominasi bunyi-bunyi sengau dan liquida mengindikasikan suasana yang berkaitan dengan kebahagiaan, kegembiraan, suasana yang khushuk dan khidmat. Hal tersebut dikarenakan bunyi sengau dan bunyi liquida termasuk bunyi efonik yang cocok untuk membangun suasana menyenangkan.

Bunyi asonansi yang dominan muncul pada teks tembang *Kinanti Payo*, yaitu vokal /a/ , sedangkan bunyi konsonan yang dominan, yaitu bunyi parau dan bunyi sengau (nasal). Bunyi vokal /a/ yang menjadi asonansi paling dominan pada setiap kalimat menunjukkan bahwa teks tembang *Kinanti Payo* didominasi oleh bunyi-bunyi yang termasuk ke dalam vokal rendah. Hal tersebut dikarenakan teks tembang *Kinanti Payo* merupakan tembang pembuka, sehingga dominasi vokal /a/ memberikan kesan yang khushuk. Bunyi parau membangun suasana kekuatan dan suasana khushuk. Kemunculan bunyi sengau yang menjadi aliterasi pada teks ini menghasilkan bunyi yang enak didengar dan mudah saat dituturkan.

Bunyi asonansi yang dominan dalam teks tembang *Pupundén Ati*, yaitu bunyi vokal /u/ dengan intensitas bunyi 13 kali, sedangkan bunyi aliterasi yang mendominasi adalah bunyi parau. Bunyi vokal /u/ merupakan bunyi vokal tinggi yang menimbulkan bunyi efonik, yaitu bunyi yang sangat mendukung untuk suasana menyenangkan, penuh kasih sayang, ikhlas, dan kerendahan hati. Kemunculan bunyi sengau yang menjadi aliterasi pada teks di atas menghasilkan bunyi yang enak didengar dan mudah saat dituturkan.

Bunyi asonansi yang dominan adalah bunyi vokal /a/ dengan intensitas bunyi 24 kali, sedangkan bunyi aliterasi yang mendominasi adalah bunyi konsonan /m/ (bunyi nasal) dengan intensitas bunyi 10 kali. Bunyi vokal /a/ merupakan bunyi vokal rendah yang menimbulkan bunyi efonik, yaitu bunyi yang sangat mendukung untuk suasana menyenangkan, penuh kasih sayang, ikhlas, dan kerendahan hati. Kombinasi bunyi vokal /a/ dengan bunyi nasal pada tembang ini merujuk pada suasana khidmat dan khushuk.

### c. Formula Irama

Setelah melakukan analisis irama pada keempat teks tembang-tembang upacara *Ngaras*, peneliti menemukan pola irama yang terkandung di dalam teks tersebut. Temuan

tersebut menunjukkan, jika teks tembang *Rajah* dan *Kinanti Payo* termasuk ke dalam tuturan berirama metrum. Irama metrum ini merupakan pola irama yang sudah memiliki pakem atau pola irama yang terikat dengan langgam. Kedua tembang tersebut memiliki pola seperti *Pupuh Kinanti*. *Pupuh* sendiri merupakan teks tuturan yang terikat dengan langgam, langgam pada teks *pupuh* biasanya memiliki pakem tersendiri, seperti *Pupuh Kinanti* yang memiliki pola irama yang berbeda dengan *Pupuh Maskumambang*. Adapun tembang *Pupundén Ati* dan *Jemplang Karang* tidak memiliki keterikatan apapun dengan *pupuh* lain, karena keduanya lebih dinamis dan keteraturan pola yang hadir pada kedua teks tersebut lebih longgar. Nada yang digunakan pada teks tembang-tembang upacara *Ngaras* di dominasi oleh nada pendek dan nada sedang yang terletak pada semua larik. Nada-nada panjang ada di beberapa suku kata pada akhir suku kata dan larik, serta sebagian yang terletak di pertengahan kata. Selain itu, penekanan selalu hadir dalam setiap larik. Hal tersebut menunjukkan bahwa suku kata yang diberi penekanan menjadi sebuah penegas pada kata tersebut. Dengan demikian, setiap kata yang mengalami penekanan pada beberapa suku kata dianggap cukup penting dalam larik atau kalimat tersebut.

#### **d. Diksi dan Gaya Bahasa**

Teks tembang *Rajah* didominasi oleh kata berkategori verba. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan harapan penutur ketika menuturkan, yaitu doa untuk meminta perlindungan dan restu dari Allah Swt. Teks tembang *Rajah* yang terbentuk dari gaya bahasa hiperbola dan eufimisme memberikan kesan artistik (keindahan bahasa) pada teks tembang *Rajah*. Pemilihan diksi pada gaya bahasa tersebut menghasilkan bunyi yang ritmis dan makna yang mendalam.

Pemilihan diksi dalam teks tembang *Kinanti Payo* memperhatikan rima dan irama dari bunyi yang dihasilkan. Terbukti dengan ditemukannya deretan bunyi purwakanti, seperti kata *ngahampura*, *ngahaksami* dan *ngahapunten* yang setiap awalan kata tersebut didominasi dengan bunyi sengau /ng/ dan vokal /a/. Majas yang ditemukan dalam teks tembang ini, yaitu majas metafora dan majas hiperbola.

Teks tembang *Pupundén Ati* didominasi oleh kata yang berkategori nomina. Hal tersebut diakibatkan kehadiran fungsi subjek pada setiap kalimat sehingga kata yang berkategori nomina mendominasi pada teks tembang ini. Terdapat enam jenis majas di dalam teks tembang ini, yaitu pars prototo, hiperbola, inversi, aliterasi, asonansi, dan eufimisme. Teks

tembang *pupundén ati* sebagian besar berisi nasihat dan harapan yang ditujukan khususnya kepada calon pengantin dan umumnya kepada hadirin yang menghadiri upacara *ngaras*.

Bahasa yang digunakan dalam teks tembang *Jemplang Karang* ahasa Sunda ragam halus cenderung digunakan pada diksi-diksi yang mencerminkan pengharapan dan kepasrahan penutur, seperti kata *simabdi*, *sumembah*, *asih*, dan *sumujud*. Adapun penggunaan bahasa Sunda ragam sedang, yaitu berkaitan dengan kepopuleran kata tersebut di tengah masyarakat, sehingga teks *Jemplang Karang* lebih mudah diingat dan dilafalkan. Teks tembang *Rajah* yang terbentuk dari gaya bahasa hiperbola dan eufimisme.

Secara keseluruhan, bahasa yang digunakan dalam teks tembang-tembang upacara *Ngaras*, yaitu bahasa Sunda. Adapun tingkatan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda sedang dan bahasa Sunda halus. Penggunaan kedua tingkatan bahasa pada teks tembang-tembang tersebut terlihat dari diksi-diksi yang digunakan di dalam teks. Penggunaan bahasa halus berhubungan dengan nilai rasa dari kata dan makna yang berkaitan dengan harapan penutur. Sedangkan penggunaan bahasa sedang dalam teks berkaitan dengan intensitas penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karena kepopuleran kata berkontribusi pada proses pewarisan dan penciptaan. Artinya kata yang sering digunakan oleh masyarakat lebih mudah diingat dan dituturkan.

#### e. Tema

Berdasarkan analisis tema pada keempat teks, ditemukan kesamaan tema pada teks tembang *Kinanti Payo*, *Pupundén Ati*, dan *Jemplang Karang*. Tema pada teks tembang *Kinanti Payo* adalah **keutamaan orang tua di mata Allah sebagai manusia yang diberi gelar sebagai wakil Tuhan**, tema pada teks tembang *Pupundén Ati* adalah **ikatan ahir dan batin antara seorang ibu dan putrinya dalam sebuah tradisi**, dan tema pada teks *Jemplang Karang* adalah **pemberian bakti seorang anak terhadap bapak sebagai sosok pemimpin dalam keluarga**. Ketiga tema tersebut merujuk pada ajaran berbakti kepada orang tua, karena menjelaskan tentang kedudukan orang tua sebagai wakil Tuhan. Adapun tema teks tembang *Rajah* adalah **harapan masyarakat Sunda akan kekuatan Allah Swt. dan karuhun pada sebuah tradisi**. Tembang *Rajah* lebih merujuk pada permohonan izin untuk melakukan upacara *Ngaras*, karena tembang tersebut merupakan tembang pembuka.

## 2. Proses Penciptaan

Pada proses penciptaan terdapat dua pembahasan, yaitu proses pewarisan dan proses penciptaan. Dari keempat analisis teks tembang-tembang upacara *Ngaras*, menunjukkan jika

pewarisan teks tembang-tembang upacara *Ngaras* adalah secara horizontal. Pewarisan secara horizontal ini meliputi pewarisan dari seorang guru kepada muridnya yang masih satu generasi (perbedaan umur kurang dari 50 tahun).

Proses penciptaan meliputi tiga pembagian waktu, yaitu pra penuturan, penuturan, dan pasca penuturan. Ketiga pembagian ini berhubungan dengan kehadiran audiens, sebab jika tidak ada audiens maka proses penciptaannya hanya meliputi satu pembagian waktu, yaitu proses penuturan. Adapun proses penuturannya, yaitu dengan cara dituturkan secara monolog tanpa ada interaksi dengan pihak manapun, karena interaksi dengan audiens terdapat pada waktu pra penuturan dan pasca penuturan.

### **3. Konteks Penuturan**

#### **a. Konteks Situasi**

Konteks penuturan teks embang-tembang upacara *Ngaras* dilaksanakan sebelum akad nikah, yaitu beberapa hari sebelum akad nikah dan biasanya berbarengan dengan prosesi *siraman*. Waktu pelaksanaan ketika menuturkan teks tembang-tembang upacara *Ngaras* di Kecamatan Sumur Bandung adalah ketika upacara *Ngaras* berlangsung, yaitu tanggal 5 Mei 2016 pukul 13.00 WIB. Dalam proses penuturannya, tembang-tembang tersebut tidak terikat oleh waktu dan lokasi, sehingga tembang ini bersifat arbitrer. Tujuan dilaksanakannya upacara *Ngaras* ini bukan hanya sebagai salah satu hiburan dari acara pernikahan adat Sunda. Namun, upacara ini juga merupakan bentuk pelestarian kebudayaan masyarakat Sunda yang terus dijaga agar tidak hilang dan terus berkembang. Hal itu dikarenakan di dalamnya terdapat filosofi atau pandangan hidup masyarakat Sunda dalam sistem budayanya. Teknik penuturan tembang-tembang dalam upacara *Ngaras* adalah secara monolog. Hal ini dikarenakan penutur ingin membangun suasana yang khidmat sehingga nasihat-nasihat yang terdapat pada teks bisa tersampaikan dan dipahami oleh audiens, khususnya calon pengantin.

#### **b. Konteks Budaya**

Selain konteks situasi, analisis juga dilakukan pada konteks budaya masyarakat penuturnya. Analisis konteks budaya yang digunakan adalah untuk mencerminkan tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal*, dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sumur Bandung merupakan daerah yang kebanyakan masyarakatnya sudah modern. Banyak hal-hal tradisional yang sudah digantikan perannya oleh

hal-hal yang lebih modern. Namun, tidak semua hal yang berbau tradisional sudah ditinggalkan masyarakat penggunanya. Masih ada unsur tradisional yang masih dipertahankan, salah satunya upacara *Ngaras*.

#### 4. Fungsi

Fungsi teks tembang-tembang upacara *Ngaras* ada lima, yaitu sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesah pranata sosial, sebagai alat pendidikan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggotanya, dan sebagai hiburan. Dalam teks tembang-tembang upacara *Ngaras* tidak disebutkan secara eksplisit bahwa tembang-tembang tersebut ditunjukkan untuk calon pengantin. Artinya, nasihat-nasihat yang terdapat dalam teks tembang-tembang tersebut juga berlaku bagi masyarakat luas.

#### 5. Ajaran Berbakti Kepada Orang Tua

Hasil analisis makna pada keempat teks tembang-tembang upacara *Ngaras*, menunjukkan jika keempat teks tersebut berkaitan dengan makna orang tua. Makna pada tembang *Ngaras* mengacu pada makna tradisi bertakwa kepada Tuhan, penghambaan diri kepada Tuhan, dan konsep penghormatan manusia terhadap Allah Swt. Makna pada tembang *Kinanti Payo* mengacu pada makna ketakwaan manusia kepada Tuhan, makna kepatuhan anak kepada orang tua, dan makna budi pekerti. Makna pada tembang *Pupundén Ati* mengacu pada makna kasih sayang, makna penghormatan kepada ibu, dan makna harapan. Makna pada tembang *Jemplang Karang* mengacu pada makna berbakti kepada bapak dan kepemimpinan bapak dalam keluarga. Secara keseluruhan makna yang dihasilkan dari tembang *Kinanti Payo*, *Pupundén Ati*, dan *Jemplang Karang* mendeskripsikan ajaran berbakti kepada orang tua. Ajaran berbakti yang hadir pada ketiga teks tersebut, yaitu penghormatan, penghambaan, pengabdian, pengorbanan, dan perlindungan. Adapun ajaran berbakti kepada orang tua pada tembang *Rajah* lebih merujuk pada penghormatan, penghambaan, dan pengabdian kepada Allah Swt. dan *Karuhun Sunda*.

Penghormatan yang hadir pada tembang *rajah* ditujukan kepada Allah Swt. dan para leluhur (*karuhun*) yang dipercaya memiliki kedudukan tertentu di tengah masyarakat. Penghormatan yang dilakukan adalah berupa pelaksanaan ritual atau kebiasaan yang dahulu biasa dilakukan oleh *karuhun*. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam memulai sesuatu

sebaiknya meminta izin terlebih dahulu terhadap orang tua karena restu dari orang tua merupakan restu dari Allah juga. Penghormatan yang hadir dalam tembang *Kinanti Payo* ditujukan kepada orang tua untuk mendapatkan restu serta ampunan. Hal tersebut dikarenakan orang tua adalah wakil Tuhan. Oleh karena itu, untuk mendapat ampunan dari Allah maka kita harus mendapat ampunan dari kedua orang tua. Salah satunya dengan melakukan penghormatan seperti mendoakan dan menuruti segala perintahnya karena orang tua adalah wakil Tuhan. Penghormatan yang hadir dalam tembang *Pupundén Ati* ditujukan kepada Ibu dengan melakukan prosesi *ngaras* (membasuh kaki) dan sungkem untuk meminta ampun serta restu untuk segala rencana yang akan dilakukan. salah satunya mengenai pernikahan. Penghormatan yang hadir dalam tembang *Jemplang Karang* ditunjukkan kepada bapak, yaitu terlihat pada kata *nyanggakeun bakti*, *sumembah panghormat*, dan *sumujud*. ketiga kata tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan seorang anak untuk menunjukkan bakti kepada bapak. Salah satunya dengan melaksanakan kewajiban sebagai anak perempuan, yaitu berjilbab. Selain itu, penghormatan bisa dilakukan dengan melaksanakan segala peraturan dan menjauhi larangan yang dibuat oleh bapak sebagai kepala keluarga.

Penghambaan yang hadir pada teks tembang *Rajah* ditujukan kepada Allah, yaitu dengan melakukan permohonan agar selalu diberi perlindungan dalam melakukan segala kegiatan. Kegiatan yang dimaksud dalam tembang ini, yaitu pelaksanaan upacara *ngaras*. Pada tembang *Kinanti Payo* penghambaan dilakukan oleh seorang anak kepada orang tua, karena orang tua merupakan wakil Tuhan. Artinya, maaf dari orang tua merupakan salah satu syarat yang harus diraih untuk mendapat ampun dari Allah Swt. Pada tembang *Pupundén Ati* penghambaan kepada ibu dilakukan dengan cara selalu berbuat baik kepada ibu, seperti berkata halus dan tidak mengeluh serta membangkang ketika diberi perintah. Selain itu, penghambaan pada ibu dilakukan sebagai bentuk balas jasa kepada ibu yang selalu memaafkan dan mendoakan anak-anaknya. Penghambaan yang hadir pada teks tembang *Jemplang Karang* ditujukan dengan adanya kata *sumembah panghormat* dan *sumujud* pada teks. *Sumembah panghormat* artinya sembah penghormatan, sedangkan *sumujud* yaitu bersujud. Keduanya merupakan bentuk penghambaan yang dilakukan anak kepada bapaknya untuk mendapat ampun serta restu.

Pengabdian pada teks tembang *Rajah* ditujukan kepada para *karuhun* dengan melakukan ritual yang biasa dilakukan para *karuhun* terdahulu. Ritual yang dimaksud, yaitu seperti melakukan *sungkem* kepada orang tua untuk meminta maaf dan restu. Permintaan maaf

dan restu bahkan dilakukan dengan membasuh kaki kedua orang tua seperti yang terdapat dalam upacara *ngaras*. Pengabdian pada teks tembang *Kinanti Payo* ditunjukkan oleh frasa *sepuh téh wawakil Gusti*. frasa tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi di mata Tuhan, yaitu sebagai wakil Tuhan. Oleh karena itu, sebagai anak perlu mengabdikan atas apa yang telah mereka lakukan selama ini. Pengabdian perlu dilakukan karena restu orang tua merupakan restu Allah Swt. Pengabdian yang hadir dalam teks tembang *Pupundén Ati* ditunjukkan kepada ibu sebagai tanda balas jasa atas apa yang telah dilakukannya selama ini, yaitu merawat dengan sepenuh hati. Pengabdian yang hadir dalam teks tembang *Jemplang Karang* ditunjukkan kepada bapak melalui frasa *nyanggakeun bakti, sumembah panghormat*, dan kata *sumujud*. Pengabdian dilakukan sebagai untuk memohon maaf serta restu dari bapak sebagai kepala keluarga.

Pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua sangat besar, bahkan sampai kapanpun tidak akan bisa terbalas sepenuhnya. Ibu dan bapak bersama-sama akan merawat dengan memenuhi segala kebutuhan anak baik lahir maupun batin dan melakukannya dengan sepenuh hati. Pengorbanan besar yang dilakukan mereka lah yang menjadikan mereka memiliki derajat yang sangat tinggi di mata Tuhan, yaitu sebagai wakil Tuhan. Pengorbanan ibu sangat besar. Pengorbanannya dimulai sejak proses kehamilan, melahirkan, menyusui, serta merawat anaknya hingga dewasa. Pengorbanan tsb. dilakukan dengan sepenuh hati meskipun harus mempertaruhkan nyawa. Berdasarkan hal tsb. maka ibu menduduki derajat tertinggi sehingga dikatakan surga berada di telapak kakinya. Artinya, untuk meraih surga tersebut salah satu cara adalah dengan membalas segala pengorbanan ibu meskipun sampai kapanpun tidak ada yang bisa membalas jasa ibu sepenuhnya. Pengorbanan bapak dilihat dari apa yang telah dilakukannya untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Seperti menjadi pemimpin keluarga, mencari nafkah, mencarikan calon pasangan bagi anaknya, dan lain-lain.

Perlindungan orang tua kepada anak sungguh beragam sehingga menimbulkan rasa aman dan nyaman. Hal tersebut merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh anak dan juga orang tua. Orang tua wajib melindungi anak-anaknya terutama ketika mereka masih kecil. Begitu pun sebaliknya, anak harus melindungi orang tua ketika mereka beranjak tua. Perlindungan yang dilakukan ibu lebih merujuk pada hubungan batin antara ibu dan anak. Ibu akan melindungi anaknya dengan berbagai cara, salah satunya dengan selalu hadir ketika anaknya membutuhkan sosok untuk menenangkan. Perlindungan adalah hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh ibu dan anak-anak, karena sesama keluarga harus saling melindungi

dan menyayangi. Perlindungan bapak ditunjukkan dengan ketegasan, keotoritatan, dan kewibawaan yang dimilikinya sebagai sosok pemimpi dalam keluarga. Perlindungan ini tidak hanya dilakukan oleh bapak, tapi juga sebaliknya karena di dalam keluarga harus saling melindungi.

## **B. Implikasi dan Rekomendasi**

Penelitian ini bertumpu pada teori folklor modern yang di dalam pembahasannya meliputi analisis struktur teks dan analisis konteks yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut. Melalui penelitian ini, dapat dibuktikan jika tembang-tembang upacara *Ngaras* tidak hanya sekedar tuturan saja, tetapi sebagai nasihat dan harapan penuturnya. Dengan demikian, penelitian yang berkaitan dengan tembang-tembang upacara *Ngaras* ini bersifat penting, sebab di dalamnya terdapat berbagai nasihat dan ajaran berbakti kepada orang tua.

Penelitian ini terbatas pada objek kajian dan daerah yang menjadi tempat penelitian, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian lanjutan, agar pelbagai aspek yang berkaitan dengan sastra lisan ini semakin terangkat. Objek pada penelitian ini adalah teks tembang-tembang upacara *Ngaras* yang berasal dari Kecamatan Sumur Bandung, sehingga penelitian ini masih bersifat permulaan. Artinya, perlu ada penelitian-penelitian serupa yang mengambil daerah penelitian berbeda, sehingga dapat ditemukan persamaan dan perbedaan dari teks tembang-tembang upacara *Ngaras* dari setiap daerahnya.

